

**FUNGSI TOKOH SUPERNATURAL DAN WACANA TENTANG PEREMPUAN
CERPEN “PINTU MERAH” DAN “JERITAN DALAM BOTOL”**

KARYA INTAN PARAMADITHA

*(Supernatural Characters and Discourse about Woman in Short Stories
“Pintu Merah” and “Jeritan dalam Botol” Written by Intan Paramaditha)*

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya

Jaka Baring SU I, Palembang, Telepon (0711) 7539500

Faksimile (0711) 7539555, pos-el: balaibahasasumsel@gmail.com

(Naskah diterima: 4 Februari 2014, Disetujui: 23 April 2014)

Abstract

This paper focuses on strategic issues in the text display function supernatural figure in breaking down the discourse about women in short stories “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” written by Intan Paramaditha. The purpose of this article is to show how the strategy function displays text in a supernatural figure in breaking down the discourse on women who already grounded by the patriarchy. The method used in this research is descriptive method. The theory used is the theory of gender categories. The conclusion is that supernatural figures shown by the diamonds in the short story “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” has the function to urge all civility and patriarchal norms to be dismantled. Women’s issues rose through the dark silence as a form of business worrisome to escape the pressure. Female resistance to patriarchal norms that appear in the short story Pintu Merah dan Jeritan dalam Botol tends to be closed, silent, silent and tend to be inward.

Keywords: *supenatural character, discourse about women.*

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan pada masalah strategi teks dalam menampilkan fungsi tokoh supernatural dalam mendobrak wacana tentang perempuan yang terdapat dalam cerpen “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” karya Intan Paramaditha. Tujuan tulisan ini adalah untuk menunjukkan bagaimana strategi teks dalam menampilkan fungsi tokoh supernatural dalam mendobrak wacana tentang perempuan yang terlanjur dibumikan oleh kaum patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori kategori gender. Simpulan yang didapat adalah tokoh-tokoh supernatural yang ditampilkan oleh Intan dalam cerpen “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” memiliki fungsi untuk mendesak segala keadaban dan norma patriarki untuk dibongkar. Permasalahan perempuan diangkat melalui kesunyian gelap yang mencemaskan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari tekanan. Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki yang muncul dalam cerpen “Sihir Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” cenderung tertutup, sunyi, diam, dan cenderung bersifat batiniah.

Kata kunci: Tokoh supenatural, wacana tentang perempuan.

1. Pendahuluan

Wacana kemitrasejajaran pria dan wanita atau kesetaraan gender merupakan wujud dari sebuah gerakan yang bertujuan menggugat kemapanan pemikiran konvensional. Pemikiran yang selama ini menempatkan perempuan pada sisi gelap. Pemikiran yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terpresi dan tertekan karena harus mengikuti sejumlah norma yang dibuat dan ditentukan oleh laki-laki. Pemikiran tersebut menyebabkan bahwa dalam realitas masyarakat telah berkembang pemahaman tentang posisi perempuan yang sangat bias gender. Perempuan menjadi *second class*.

Wacana tentang perempuan dapat diinterpretasikan dari tokoh dan penokohan yang dimunculkan oleh pengarang dalam cerpen-cerpennya. Dari peristiwa yang dialami oleh tokoh akan dapat dilihat tentang wacana perempuan dalam kehidupan masyarakat. Wacana tentang perempuan yang selama ini dirasakan membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga dengan wacana tersebut akan membuat perempuan menjadi ter subordinat. Sebaliknya, bagi laki-laki wacana tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan peran laki-laki sebagai pihak yang superior.

Melalui karya antologi cerpen *Sihir Perempuan* (2005), Intan Paramaditha mengugah pembaca untuk mengetahui sisi dari perempuan yang selama ini tidak terjamah. Intan menghadirkan wacana perempuan melalui cerpen-cerpen ber-genre misteri dan horor yang melibatkan makhluk-makhluk supernatural, kisah-kisah perempuan hantu, vampir, adi-manusia, legenda dunia lelembut, bahkan teror seperti arwah gentayangan, dan sejumlah hal-hal yang menghantui lainnya.

Melalui media tersebut Intan berusaha untuk menguak tabir yang selama ini dipandang dari kejauhan. Ketakutan mesti disembuhkan oleh ketakutan. Itulah cara Intan meloloskan feminisme ke publik pembacanya. Isu mengenai perempuan tidak diangkat secara mengebu-gebu penuh dengan perjuangan yang frontal. Permasalahan perempuan diangkat

melalui kesunyian gelap yang mencemaskan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari tekanan.

Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki yang muncul dalam antologi *Sihir Perempuan* cenderung tertutup, sunyi, diam dan cenderung bersifat batiniah. Tokoh hantu yang ditampilkan Intan Paramaditha dalam cerpen-cerpennya tidak sekadar tokoh yang dimunculkan untuk menimbulkan suasana yang menyeramkan yang bertujuan menghibur pembaca dengan mengeksplorasi ketakutan. Tokoh-tokoh hantu supernatural yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha dalam teks memiliki fungsi untuk mendobrak mitos tentang perempuan yang telah dibumikan oleh patriarki dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh supernatural yang muncul dalam cerpen-cerpen Intan dipergunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman hidup perempuan dan melalui tokoh-tokoh supernatural teks menyuarakan suara perempuan yang termarginalkan dan terbelenggu oleh norma patriarki. Pengarang menampilkan bagaimana sosok perempuan yang terpresi oleh norma patriarki mencoba untuk membebaskan diri melalui caranya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan gender yang terdapat dalam cerita pendek "Pintu Merah" dan "Jeritan dalam Botol" karya Intan Paramaditha. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi teks dalam menampilkan tokoh supernatural dalam mendobrak wacana tentang perempuan dan wacana perempuan apa yang didobrak oleh pengarang melalui cerpennya yang berjudul "Pintu Merah" dan "Jeritan dalam Botol"?

Gender tidak memandang perbedaan sex yang bersifat biologis (Moore, 1994). Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin ini bukanlah merupakan korelasi yang absolut

(Mosse, 1996). Hal tersebut disebabkan karena yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminin dalam kebudayaan lain. Dengan kata lain kategori maskulin dan feminin itu tergantung daripada konteks budaya sosial setempat.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* (dalam Kurnianto, 2012:79) gender diartikan sebagai “*the distinction in roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between females and males developed by a society*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan pada jenis kelaminnya saja, melainkan juga peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang dititikberatkan pada tindakan, peranan, dan fungsi masing-masing yang ditentukan dan dibentuk oleh kebiasaan masyarakat ia berada. Gender dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budaya masyarakatnya.

Dalam menelaah cerpen-cerpen karya Intan Paramaditha, penulis menggunakan teori kategori gender Joan W. Scott. Scott (1996:152—180) menyatakan bahwa gender memiliki dua konsep. Pertama, gender dipandang sebagai pembentuk hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan mempergunakan empat unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat unsur tersebut adalah (1) simbol atau wacana yang telah ada secara membudaya, (2) konsep normatif yang muncul dari interpretasi simbol-simbol tersebut, (3) institusi dan organisasi sosial, serta (4) identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial.

Simbol atau wacana yang ada secara kultural dipahami sebagai suatu simbol yang muncul dalam suatu budaya sebagai hasil dari mitos, legenda, atau bahkan agama sebagai bentuk representasi simbolik yang diharapkan dalam sebuah teks. Sebagai contoh simbol

Bunda Maria dan Hawa dapat direpresentasikan sebagai sesuatu yang sifatnya negatif atau positif pada sebuah teks. Orang Nasrani memiliki keyakinan bahwa Bunda Maria dihubungkan dengan sifat dan kesucian seorang perempuan, mengingat Bunda Maria digambarkan sebagai perawan suci yang mengandung dan melahirkan tanpa harus kehilangan kesuciannya. Hawa adalah simbol perempuan penggoda. Ia menggoda Adam dan ia pula yang membuat Adam jatuh dalam dosa. Adanya simbol-simbol seperti itu mengakibatkan adanya pembagian representasi perempuan hanya ke dalam dua simbol tersebut.

Keberadaan simbol-simbol tersebut memunculkan adanya konsep normatif sebagai hasil dari interpretasi simbol tersebut. Konsep normatif dipahami sebagai interpretasi makna simbol (dari konsep pertama) yang berusaha membatasi dan mencakup kemungkinan-kemungkinan pemaknaan metaforis.

Institusi dan organisasi sosial dipahami sebagai wilayah penelitian gender yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, penelitian tentang gender tidak hanya dilakukan pada ranah kekerabatan saja seperti yang selama ini dilakukan. Identitas subjektif dipahami sebagai identitas yang melekat pada masing-masing orang. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa pada kenyataannya laki-laki dan perempuan tidak selalu tepat memenuhi identitas-identitas yang ditentukan oleh masyarakat sosialnya (Scott, 1996:152—180).

Kedua, gender dipandang sebagai suatu cara yang dapat digunakan untuk memaknai hubungan kekuasaan. Jika suatu konsep dibuat berdasarkan gender, hal tersebut tidak sekadar untuk kepentingan gender, melainkan juga akan berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Gender bukanlah semata-mata bidang tersendiri, melainkan juga berguna untuk mengungkapkan arti kekuasaan. Dalam berbagai hal perbedaan gender digunakan untuk legitimasi kekuasaan yang terlihat dalam berbagai cara.

Dalam penelitian ini, penggambaran perempuan dan patriarki akan dihubungkan dengan kedua kategori gender yang dikemukakan oleh Scott tersebut. Pertama, gender dipandang sebagai wacana yang telah ada secara membudaya, konsep normatif, institusi dan organisasi sosial, serta identitas subjektif unsur yang masuk dalam hubungan sosial, yang muncul dalam teks. Kedua, gender dipergunakan sebagai dasar untuk memaknai hubungan kekuasaan. Dalam hal ini perempuan dan patriarki dikaitkan dengan hubungan kekuasaan yang muncul dalam teks cerpen Intan Paramaditha.

Penelitian antologi cerpen “Sihir Perempuan” karya Intan Paramaditha pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Bramantio (2007) dalam tulisannya yang berjudul “Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam dalam “Sihir Perempuan” menyatakan bahwa “Sihir Perempuan” hadir sebagai teks yang mencoba mengusung realitas keperempuanan yang dekat dengan kita, masalah-masalah domestik yang jarang tersentuh, bahkan terabaikan oleh hingar-bingar problematika publik. Masalah pemakaian tanda-tanda yang muncul dalam “Sihir Perempuan” melalui proses konkretisasi untuk mengungkapkan makna teks secara keseluruhan menjadi pokok bahasan dalam tulisannya.

Selain itu, buku ini juga pernah dibahas dalam acara “Diskusi Buku *Sihir Perempuan*” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok pada tanggal 8 Juni 2005. Oleh para pengamat, *Sihir Perempuan* dianggap memiliki perbedaan yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan karya-karya yang terbit pada periode yang sama.

Budiman dalam tulisannya yang berjudul “Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam *Sihir Perempuan*” menyatakan bahwa *Sihir Perempuan* memiliki kekuatan dalam hal sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Perspektif perempuan dijadikan pokok persoalan dalam cerpen-

cepennya. *Sihir Perempuan* tidak hanya mengangkat persoalan perempuan, melainkan juga memandang persoalan tersebut dari sudut pandang perempuan (http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=133/. diakses 5 Juni 2013)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi perhatian pertama dan utama para pengamat terhadap *Sihir Perempuan*, yaitu perspektif perempuan dan dunia hantu, tetapi mereka tidak menguraikan fungsi hantu yang dikaitkan dengan perspektif perempuan. Dengan demikian, kajian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan dunia hantu dan perspektif perempuan adalah dengan menguraikan fungsi hantu yang berkaitan dengan perspektif perempuan. Selain itu, penulis akan menguraikan strategi teks pendobrakkan terhadap wacana tentang perempuan.

Penelitian ini bersifat eksploratif, meminjam istilah Moeloeng (1989:77). Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi teks menampilkan fungsi tokoh supernatural dalam mendobrakkan wacana perempuan dan wacana tentang perempuan apa yang didobrakkan oleh pengarang melalui cerpen ini. Metode tersebut cocok untuk dipakai karena tulisan ini melibatkan data untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada dalam data tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Di bagian awal telah disinggung bahwa tokoh-tokoh supernatural yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha melalui kedua cerpenya, *Pintu Merah* dan *Jeritan dalam Botol*, bukan hanya digunakan sebagai sarana literer untuk memunculkan suasana yang seram dan menakutkan. Lebih dari itu, tokoh-tokoh supernatural yang muncul dalam kedua cerpen tersebut oleh Intan Paramaditha digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman hidup perempuan kepada masyarakat yang menganggap suara

perempuan hanyalah angin lalu. Melalui tokoh-tokoh supernatural teks menyuarakan suara perempuan yang termarjinalkan dan terbelenggu oleh norma patriarki. Pengarang menampilkan bagaimana sosok perempuan yang terepresi oleh norma patriarki mencoba untuk membebaskan diri melalui caranya sendiri dari wacana-wacana atau mitos-nitos tentang sosok perempuan sehingga akan muncul adanya kemitrasjajaran antara laki-laki dan perempuan.

Wacana kemitrasejajaran pria dan wanita atau kesetaraan gender merupakan wujud dari sebuah gerakan yang bertujuan menggugat kemapanan pemikiran konvensional. Pemikiran yang selama ini menempatkan perempuan pada sisi gelap. Pemikiran yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terepresi dan tertekan karena harus mengikuti sejumlah norma yang dibuat dan ditentukan oleh laki-laki. Pemikiran tersebut menyebabkan bahwa dalam realitas masyarakat telah berkembang pemahaman tentang posisi perempuan yang sangat bias gender. Perempuan menjadi *second class*.

Wacana atau mitos tentang perempuan dapat diinterpretasikan dari tokoh dan penokohan yang dimunculkan oleh Intan Paramaditha dalam cerpennya yang berjudul *Pintu Merah* dan *Jeritan dalam Botol*. Dari peristiwa yang dialami oleh tokoh akan dapat dilihat tentang wacana perempuan dalam kehidupan masyarakat. Wacana tentang perempuan selama ini dirasakan membelenggu dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga wacana tersebut akan membuat perempuan menjadi ter subordinat. Sebaliknya, bagi laki-laki wacana tersebut semakin mengukuhkan kedudukan dan peran laki-laki sebagai pihak yang superior.

2.1 Strategi Teks Menampilkan Fungsi Tokoh Supernatural dan Pendobrakan Terhadap Wacana Perempuan dalam Cerpen “Pintu Merah”.

Dalam cerpen “Pintu Merah” (yang selanjutnya akan dituliskan PM) dikisahkan bahwa tokoh Dahlia tinggal serumah dengan

ayahnya. Di sekitar rumah itu terdapat sebuah pintu merah yang di dalamnya terdapat hantu perempuan tanpa wajah. Pintu tersebut tidak dapat dimaknai secara harafiah karena pintu tersebut sebenarnya tidak ada. Pintu merah tersebut hanya diketahui oleh Dahlia sebagai sosok perempuan yang termarjinalkan. Pintu tersebut menawarkan dunia alternatif yang menjanjikan suatu kebebasan.

Pintu Itu menawarkan banyak udara saat dadanya sesak. Sudah beberapa kali ia masuk ke sana dan keluar lagi dengan luapan perasaan yang bercampur baur—ingin berteriak. Entah takut, bahagia, marah—mungkin ketiganya. Apa pun, selain bosan (PM,2005:51).

Hantu tanpa wajah adalah sosok hantu perempuan penghuni sumur yang menghantui narasi Intan di cerpen itu. Hantu itu menunggu sebuah sumur di dekat pintu merah, pintu yang membawa Dahlia, sang tokoh utama, ke dunia lain. Hantu itu adalah pantulan diri Dahlia sendiri. Imajinasi gelap yang membawanya keluar dari dunia keseharian yang disarati tuntutan, membawa dirinya pada sebuah pembebasan dari penindasan, meskipun di situ terkandung bahaya, keliaran, dan keganjilan-keganjilan yang tidak berterima akal sehat.

Pintu merah adalah dunia alternatif yang ditawarkan oleh teks cerpen ini. Pintu merah yang menawarkan dunia baru merujuk kepada dunia yang hanya dapat diwujudkan dalam imajinasi kaum tertindas. Dunia di balik pintu merah adalah dunia yang terbebas dari norma patriarki sebab dalam dunia ini laki-laki tidak mendapatkan hak-hak istimewa seperti dalam dunia nyata. Teks cerpen ini menggambarkan dunia nyata sebagai dunia yang membosankan karena dalam dunia nyata perempuan terepresi dan tidak dapat bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Perempuan terikat dengan norma-norma patriarki yang menempatkannya pada posisi yang dirugikan. Perempuan hanya mengabdikan dirinya untuk orang lain, sedangkan dunia di balik pintu dilukiskan sebagai dunia yang penuh petualangan tanpa adanya represi dan tekanan-tekanan yang

mengecilkan hati dan eksistensi perempuan. Dunia yang ada di balik pintu merah adalah dunia nyata yang hanya ada dalam imajinasi perempuan.

Imajinasi yang berada di balik pintu merah adalah hidup yang sarat dengan bahaya, keliruan dan keanehan. Muncul serigala raksasa yang memangsa seluruh penghuni dunia di balik pintu merah, muncul laki-laki tampan dan perempuan cantik, dunia peri, mimpi dan kematian. Sumur tempat hantu perempuan tanpa wajah adalah akhir dari petualangan dunia lain Dahlia. Tokoh perempuan dalam cerpen ini meleburkan diri dengan tokoh hantu tanpa wajah dan menjadi bagian dari dunia alternatif tersebut karena perempuan memiliki keinginan untuk mewujudkan kebebasan dan impian-impian pribadinya.

Melalui tokoh hantu perempuan dan pintu merah yang terdapat dalam cerpen PM hal yang ingin disampaikan oleh teks adalah perempuan memiliki hak untuk mewujudkan kebebasan dan impian-impian pribadinya. Perempuan harus membebaskan diri dari penindasan yang disebabkan oleh norma-norma patriarki. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen ini yang menanggalkan tubuh tersebut untuk mendapatkan kebebasan dengan cara bergabung dengan wajah yang ada di dalam sumur dan menjadi bagian dari dunia alternatif yang ada di balik pintu merah meskipun dunia alternatif tersebut sarat dengan bahaya, keliruan dan keanehan. Melalui hal-hal yang aneh tersebut yang muncul di dunia alternatif dalam pintu merah, perempuan memiliki kebebasan untuk berkreasi dan bertindak sesuai dengan aspirasinya sendiri. Dengan demikian perempuan akan memiliki kesempatan untuk mulai mencari sesuatu yang pada akhirnya menemukan kemungkinan-kemungkinan lain yang ditolak dan tidak pernah mendapatkan pengakuan oleh dunia yang didominasi laki-laki.

Dalam cerita pendek yang berjudul PM dapat ditemukan sosok tokoh perempuan yang

terepresi dengan norma patriarki. Perempuan bahkan tidak memiliki tubuhnya sendiri karena masyarakat menuntut agar tubuh perempuan diabdikan untuk kepentingan orang lain. Hanya perempuan yang mentaati norma patriarki yang dapat diterima di kalangan masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang menimpa tokoh utama, Dahlia, dalam cerpen PM. Dahlia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya karena kuasa sang ayah yang menuntutnya untuk mengabdikan diri kepada ayahnya. Ayahnya sangat egois sehingga ia tidak memberikan kebebasan kepada anak perempuannya. Tokoh Dahlia hanya melayani sang ayah sampai ia kehilangan kebebasannya untuk menjalani kehidupannya secara normal sebagai seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dahlia tak mengeluh meski tak bisa sering pergi bersama teman-temannya atau berkencan. Lagi pula, sejauh ini memang tak pernah ada laki-laki yang singgah dalam hidupnya. Dari sekian banyak ksatria, belum ada yang cukup tangguh untuk mengalahkan si ayah.

Laki-laki masa kini adalah pecundang yang tidak pantas mendapatkan putraku. Lelaki tua tidak tahu si putri bungsu beranggapan sebaliknya (PM,2005:50).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan tokoh perempuan bergantung pada tokoh laki-laki (ayah). Nasib dan jalan hidup tokoh perempuan tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh tokoh laki-laki (ayah). Laki-laki menentukan kriteria boleh dan tidak boleh untuk tokoh perempuan dalam cerpen PM. Melalui kutipan tersebut tersiratkan posisi perempuan yang berada dalam kuasa laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan untuk bersuara dan menentukan pilihan-pilihannya sendiri sesuai dengan aspirasi dan apa yang diinginkan.

2.2 Strategi Teks Menampilkan Fungsi Tokoh Supernatural dan Pendobrakan Terhadap Wacana Perempuan dalam Cerpen “Jeritan dalam Botol”

Dengan cerpen yang berjudul “Jeritan dalam Botol” (yang selanjutnya dituliskan JdB) pengarang berhasil mengali permasalahan yang sangat esensial terkait dengan permasalahan aborsi. Dalam cerpen ini dikisahkan seorang tokoh perempuan misterius yang berpenampilan sangat menyeramkan yang bernama Sumarni. Kesan menyeramkan terhadap perempuan tersebut dapat dilihat dalam pernyataan diri tokoh utama (Gita) pada saat pertama kali ia bertemu dengan Sumarni. Teks yang menyatakan bahwa “Kau perempuan atau setan? Aku tak tahu di mana batasnya.” (JdB, 2005:95) dapat diinterpretasikan bahwa dalam diri tokoh perempuan misterius, Sumarni, hanya terdapat hal-hal yang negatif. Perempuan misterius tersebut adalah sosok manusia terkutuk yang akan menjadi penghuni kerak neraka. Batas antara manusia dengan setan sangat tipis. Hal tersebut dikarenakan perempuan tersebut berwujud manusia sedangkan perilaku yang ada dalam diri perempuan tersebut adalah perilaku yang dimiliki oleh setan. Perempuan misterius tersebut adalah seorang pembunuh berkedok dukun beranak yang membantu perempuan, baik pelacur maupun ibu rumah tangga untuk mengugurkan janin yang dikandung. Karena profesinya tersebut, perempuan misterius ini dikucilkan dan tersingkir dari kehidupan sosial lingkungannya dan tinggal di sebuah rumah yang mirip dengan kuburan.

Cerpen JdB menggunakan tokoh yang menyeramkan, mirip sosok setan, perempuan untuk mengeluarkan suara perempuan. Tokoh Gita adalah sosok perempuan yang digunakan oleh teks untuk memunculkan suara perempuan yang terpresi. Hanya perempuanlah yang mau mendengar dan menyuarakan suara perempuan lain. Profesi Gita sebagai seorang wartawan dipergunakan oleh teks untuk menyuarakan suara perempuan

melalui tokoh perempuan misterius yang bernama Sumarni. Perempuan misterius yang dianalogikan dengan setan digunakan oleh teks untuk menampung suara perempuan yang tidak pernah didengar oleh lingkungan masyarakat dengan menggunakan media botol. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Si perempuan tua menggeleng. Botol-botol ini tidak kosong. Semuanya berguna untuk menampung jeritan (JdB,2005:99).

“Yang kulakukan, Nak, adalah menampung semua jeritan itu. Sebab jika tidak, jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selama-lamanya” (JdB,2005:100).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh tokoh perempuan misterius adalah menampung suara-suara perempuan yang melakukan tindakan aborsi yang selalu berada dalam posisi yang salah di hadapan masyarakat. Perempuan tidak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan suaranya yang berupa alasan atas tindakan aborsi yang telah dilakukannya. Ketidakmampuan perempuan bersuara karena suara perempuan pelaku tindakan aborsi tidak akan ada yang mau mendengar. Perempuan pelaku aborsi dianggap sebagai orang-orang yang sangat berdosa karena berusaha untuk melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan. Alasan yang dilontarkan perempuan sebagai media untuk mencari pembenaran atas tindakan yang telah dilakukan tidak akan pernah berada dalam posisi yang benar. Masyarakat tidak mau tahu dan tidak mau mendengar alasan mengapa seorang perempuan melakukan aborsi. Agar suara-suara tersebut tidak hilang begitu saja, maka perempuan misterius menampung suara-suara tersebut dan menempatkannya di dalam botol dengan harapan pada suatu hari nanti suara-suara perempuan yang melakukan tindakan aborsi keluar dari botol-botol tersebut dan dapat didengar, serta dapat menjadi sebuah

pertimbangan pembenaran atas tindakan aborsi yang dilakukan oleh perempuan di saat masyarakat mampu menerima kondisi tersebut. Perempuan tidak akan lagi menjadi bisu. Oleh karena itulah di rumah perempuan misterius tersebut tersimpan ratusan botol "Aneh sekali. Isinya hanya botol-botol selai kosong yang jumlahnya mungkin ratusan" (JdB.,:99).

Botol-botol yang terdapat dalam kamar perempuan misterius itu bukanlah botol kosong. Dalam setiap botol tersimpan jeritan seorang perempuan yang meninggal bersama janin yang telah digugurkan. Botol-botol itu berfungsi sebagai wadah bagi jeritan perempuan yang tidak lagi punya tempat di lingkungan sosialnya. Situasi tersebut secara langsung dimunculkan oleh teks seperti dalam kutipan berikut ini

Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung, tapi kau telah terhisap ke dalamnya. Kau tak bisa mendengar apa-apa dari luar sana. Tubuhmu ringan dan kau tak pernah mampu menapakkan kakimu. Kau melayang, kau terjungkal, kau kosong, kau tak bermassa. Kau buka mulutmu tapi tak bisa berteriak. Sementara di luar sana, kau tetap dianggap ada. (JdB,2005,:98—99)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana situasi perempuan yang melakukan tindakan aborsi. Tindakan tersebut dilakukan karena perempuan harus melakukan hal tersebut. Frasa *tapi kau telah terhisap ke dalamnya* menunjukkan bahwa ada alasan-alasan tertentu yang menghisap atau memaksa perempuan untuk melakukan tindakan aborsi. Namun, sangsi sosial yang berupa penolakan terhadap perempuan pelaku aborsi menempatkan perempuan dalam situasi kebingungan dan tanpa daya. "*Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung.*" Perempuan pelaku aborsi mengalami kematian eksistensi diri. Perempuan pelaku aborsi

mengalami pembunuhan karakter sehingga perempuan pelaku aborsi tidak mampu melakukan suatu tindakan apa pun. Perempuan terpresi dengan situasi dan keadaan masyarakat yang menempatkannya dalam situasi yang tidak menguntungkan. Perempuan tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan, duka lara, dan penderitaan mereka. Karena semuanya itu tidak mampu dipahami oleh siapa pun

"Nak demi sebuah kehidupan kau harus mematikan yang lain. Ada burung yang harus membakar diri untuk melahirkan generasi baru. Kita menganggap sudah kodratnya terlahir untuk berkorban, untuk menjadi mulia. Seperti Sinta, begitu. Dan hanya di situ nilaimu."

Dan aku, Nak, aku memang bersekutu dengan setan. Karena aku tahu ada burung-burung yang tidak ingin membakar diri. Karena aku tahu ada air yang ingin membeku, tak menjadi pemberi demi sedikit hening yang tak pernah ia kecap. (JdB,2005:96—97).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perempuan tua misterius berbicara tentang perempuan yang dengan rela mengorbankan seluruh hidupnya demi kebahagiaan orang lain meskipun ia harus mematikan dan mengubur dalam-dalam apa yang sebenarnya ia inginkan. Simbol burung yang membakar dirinya untuk melahirkan generasi berikutnya adalah burung Phoenix. Phoenix dalam mitologi Mesir adalah burung legendaris yang keramat. Burung Api ini digambarkan memiliki bulu yang sangat indah berwarna merah dan keemasan. Phoenix dikatakan dapat hidup selama 500 atau 1461 tahun. Setelah hidup selama itu, Phoenix membakar dirinya sendiri. Setelah itu, dari abunya, munculah burung Phoenix muda. Siklus hidup burung Phoenix seperti itu (regenerasi), bangkit kembali setelah mati, lalu muncul sebagai sosok yang baru. Phoenix merupakan simbol dari keabadian. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Phoenix_\(mitologi\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Phoenix_(mitologi))), Diakses tanggal 9 Juni 2013. Pukul 10.56).

Burung Phoenix digunakan oleh teks untuk menunjukkan bagaimana perempuan harus rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang lain. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya karena tolok ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai mulia atau tidaknya seorang perempuan dilihat dari seberapa besar ia mau mengorbankan dirinya demi membahagiakan orang lain. Perempuan tidak memiliki suara untuk menyuarakan aspirasi, asa, dan keinginannya dalam lingkungan sosialnya. Ironinya, perempuan tetap dibutuhkan untuk memenuhi semua yang menjadi kewajiban mereka. Itulah kodrat sebagai seorang perempuan yang selalu menempatkan diri dan ditempatkan dalam posisi berkorban dan mengabdikan untuk kepentingan pihak lain.

Namun demikian, perempuan misterius tua juga menunjukkan bahwa perempuan pada hakikatnya juga memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Perempuan tidak harus seperti burung Phoenix. Perempuan memiliki kebebasan untuk memikirkan dirinya sendiri dan memenuhi apa yang menjadi keinginannya demi kebaikan dirinya sendiri. Bagi perempuan yang tidak menginginkan anak, aborsi adalah pilihan yang dapat dilakukannya. Meskipun perempuan-perempuan seperti ini pada akhirnya menjadi tersingkir, terbungkam, yang pada akhirnya menuju pada kematian eksistensi yang ada dalam diri mereka. Botol-botol yang dikumpulkan oleh perempuan tua misterius menjadi ruang simbolik tempat para perempuan itu melampiaskan frustrasi, keputusasaan dan kemarahan. Jiwa-jiwa yang telah mati dan ditolak ditempatkan dalam botol-botol tersebut agar mereka dapat beristirahat dengan tenang dan suara yang ingin disuarakan tidak lenyap begitu saja.

3. Penutup

Tokoh hantu atau manusia yang ditampilkan menyeramkan menyerupai hantu bukan hanya sekadar digunakan untuk menampilkan suasana yang menyeramkan.

Lebih dari itu, tokoh-tokoh tersebut ditampilkan oleh Intan Paramaditha untuk menyuarakan suara perempuan yang selama ini terrepresi oleh norma patriarki. Intan ingin menampilkan sisi dari perempuan yang selama ini tidak terjamah. Kedua cerpen tersebut menghadapkan pembaca pada posisi kepedihan dan pemahaman akan penderitaan perempuan yang tersingkirkan dari komunitas sosialnya. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa tokoh-tokoh supernatural yang ditampilkan oleh Intan dalam cerpen “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” memiliki fungsi untuk mendesak segala keadaban dan norma patriarki untuk dibongkar.

Strategi teks dalam menampilkan fungsi tokoh supernatural digunakan untuk menguak tabir yang selama ini dipandang dari kejauhan. Ketakutan mesti disembuhkan oleh ketakutan. Itulah cara Intan meloloskan feminisme ke publik pembacanya. Isu mengenai perempuan tidak diangkat secara mengebu-gebu penuh dengan perjuangan yang frontal. Permasalahan perempuan diangkat melalui kesunyian gelap yang mencemaskan sebagai bentuk usaha untuk melepaskan diri dari tekanan. Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki yang muncul dalam cerpen *Sihir Pintu Merah* dan *Jeritan dalam Botol* cenderung tertutup, sunyi, diam dan cenderung bersifat batiniah.

Daftar Pustaka

- Budiman, Manneke. “Sihir yang Membebaskan Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam Sihir Perempuan”. http://www.fib.ui.ac.id/index1.php?id=view_news&ct_news=133/, diakses 5 Juni 2013, **pk1. 10.57**
- Bramantio. 2007. “Suara-suara Perempuan yang Terbungkam” dalam *Sihir Perempuan*, *Tamsil Zaman Citra: Bunga Rampai Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ*. Jakarta: DKJ.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Kurnianto, Ery Agus. 2012. "Strategi Transformasi Identitas Gender Tokoh Rosi dalam Novel *Dinsum Terakhir* Karya Clara Ng." *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Moeloeng. 1987. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Moore, Henrietta L. 1994. *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramaditha, Intan. 2005. *Sihir Perempuan*. Jakarta: Kata Kita.
- Scot, Joan W. 1996. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis". *Feminism and History*. New York: Oxford University Press.